



Studi Deskriptif Karakteristik dan Diagnosis Keperawatan pada Pasien Stroke Berbasis SDKI (Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia)

Nurul Khusnul Khotimah¹, Maria Ulfa Azhar², Musdalifah Musdalifah³

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan, UIN Alauddin Makassar

nurul.khusnul@uin-alauddin.ac.id / 081337063XXX

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 16 Feb 2022

Disetujui 17 Maret 2022

Di Publikasi 01 Mei 2023

Keywords:

Limbah, destilasi, uap panas

Stroke, SDKI, Diagnosis

Keperawatan

DOI

<https://doi.org/10.32763/juke.v16i1.486>

Abstrak

Latar Belakang: Diagnosis keperawatan yang tepat dapat membantu mengatasi masalah dan penyebab yang dialami oleh pasien, namun diagnosis dari tiap pasien itu berbeda-beda tergantung dari respon tiap individu. **Tujuan:** penelitian ini untuk mengetahui karakteristik dan diagnosis keperawatan apa saja yang biasa dialami oleh pasien stoke berbasis SDKI. **Metode:** Penelitian ini mengambil data subjektif dari hasil laporan akhir asuhan keperawatan program profesi ners dengan gangguan sistem persyarafan di stase mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar **Hasil:** diperoleh bahwa rentang usia pada pasien yang mengalami stroke paling banyak 45-54 tahun dengan jenis kelamin paling banyak perempuan, profesi IRT (ibu rumah tangga), dan jenis stroke non hemoragik. Terdapat 13 diagnosis keperawatan berbasis SDKI yang terdapat pada pasien stoke. **Kesimpulan:** Dalam pelaksanaannya diagnosis keperawatan yang biasa ditegakkan pada kasus stroke berjumlah 13. Saran agar daftar diagnosis keperawatan yang sudah dikumpul berdasarkan studi kasus bisa dijadikan dalam 1 aplikasi yang memudahkan calonn perawat dalam proses pembelajaran untuk menentukan diagnosis keperawatan.

Description Study Of Nursing Characteristics And Diagnosis In Stroke Patients Based On SDKI (Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia)

Abstract

Background: The right nursing diagnosis can help overcome the problems and causes experienced by the patient, but the diagnosis from each patient is different depending on the response of each individual. **Purpose:** This study was to determine the characteristics and diagnoses commonly experienced by stroke patients based on the SDKI. **Methods:** This research is a descriptive study using a retrospective approach. This study takes subjective data from the results of the final report on nursing care for the professional program of nurses with nervous system disorders at the Medical Surgical Nursing course stage, Nursing Science Study Program, Faculty of Medicine and Health Sciences, UIN Alauddin Makassar. **Results:** The resultsshowed that the age range of patients who had a stroke at most was 45-54 years with the most gender being female, the profession of IRT (housewife), and the type of non-hemorrhagic stroke. There are 13 SDKI-based nursing diagnoses found in stroke patients. **Conclusion:** In practice, the usual diagnosis is made in cases of stroke that return. so that the list of nursing diagnoses that have been collected based on case studies can be made into one application that makes it easier for prospective nurses in the learning process to determine a diagnosis



Alamat korespondensi:

Jurusan Keperawatan, UIN Alauddin Makassar

Email: nurul.khusnul@uin-alauddin.ac.id

ISSN 2597-7520

Pendahuluan

Diagnosis keperawatan merupakan salah satu bagian dari tahapan proses keperawatan yang dijadikan dasar oleh perawat dalam mengambil keputusan terkait intervensi keperawatan yang akan direncanakan sesuai dengan masalah kesehatan yang dialami oleh klien. Sebagai seorang perawat profesional, hal ini harus dilakukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. Penerapan diagnosis keperawatan dalam praktik klinis sangat bervariasi, dimana setiap organisasi atau lembaga kesehatan menggunakan rumusan diagnostiknya sendiri (Mynařiková & Žiaková, 2014).

Diagnosis keperawatan sangat mendasar dalam melaksanakan asuhan keperawatan yang tepat untuk membantu klien mencapai derajat kesehatan yang optimal. Oleh karena pentingnya diagnosis keperawatan ini, sehingga diperlukan standar diagnosis keperawatan yang dapat digunakan secara nasional dengan merujuk pada standar diagnosis yang sudah ditetapkan dan telah diakui secara nasional (PPNI, 2017).

Setiap tempat pelayanan kesehatan, baik rumah sakit maupun tempat pelayanan kesehatan lainnya sudah menerapkan diagnosis keperawatan, tetapi masih perlu adanya terminologi dan tolak ukur dari diagnosis keperawatan yang telah terstandarisasi. Hal ini dimaksudkan agar diagnosis keperawatan yang ditegakkan menjadi seragam, akurat, dan terhindar dari ketidaktepatan pengambilan keputusan serta menghindari adanya ketidaksesuaian asuhan keperawatan yang diterapkan kepada klien (PPNI, 2017)

Penegakan diagnosis keperawatan menjadi seragam, akurat dan tidak ambigu, agar terhindar dari ketidaktepatan pengambilan keputusan dan ketidaksesuaian asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien (PPNI, 2017). Oleh karena itu, saat ini Persatuan Perawat Nasional Indonesia sebagai organisasi profesi telah menetapkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia yang saat ini dijadikan sebagai acuan bagi perawat dalam menegakkan diagnosis keperawatan.

Penegakan diagnosis keperawatan sangat penting dalam pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien di rumah sakit. Stroke dapat terjadi pada semua umur, paling banyak terjadi pada usia 65 tahun keatas (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019) dan merupakan penyebab utama kematian nomor dua di dunia. WHO menyatakan bahwa sejak tahun 2000 terjadi

Stroke merupakan kehilangan fungsi otak secara tiba-tiba, yang disebabkan oleh gangguan aliran darah ke otak (stroke iskemik) dan pecahnya pembuluh darah ke otak atau stroke hemoragik ((Nurtanti & Ningrum, 2018). mStroke merupakan penyakit yang disebabkan karena adanya penyempitan dipembuluh darah di otak sehingga aliran darah dan oksigen ke otak terhambat bahkan terhenti (Faridah et al., 2018). Stroke adalah penyebab kematian nomor tiga dan penyebab

kecacatan tertinggi di dunia (Mustikarani & Mustofa, 2020).

Dampak yang sering terjadi pascastroke akibat kerusakan korteks motorik adalah hemiparesis, paralisis, kelemahan tonus otot, gangguan ekstremitas atas dan bawah serta gangguan koordinasi (Hosseini et al., 2019). Pasien pasca stroke mengalami gangguan fisik yang bervariasi tergantung pada tingkat keparahan defisit dan daerah serebral yang terkena (Schwarz et al., 2020). Selain penurunan fungsi tubuh, stroke dapat menyebabkan gangguan fungsi kognitif dan komunikasi sehingga membutuhkan perawatan jangka panjang dan biaya yang tinggi.

Diagnosis keperawatan yang tepat dapat membantu mengatasi masalah dan penyebab yang dialami oleh pasien, namun diagnosis dari tiap pasien itu berbeda-beda tergantung dari respon tiap individu. Masalah lainnya sangat diperlukan untuk menentukan perencanaan dan implementasi sehingga resiko kesalahan yang dilakukan oleh perawat dalam melakukan tindakan keperawatan dapat teratasi serta masalah yang dialami pasien dapat cepat teratasi dengan keputusan yang tepat dan cepat berdasarkan kondisi pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas, banyak masalah keperawatan yang bisa ditegakkan terkait dengan kondisi pada pasien stroke yang mendapatkan perawatan, baik fisik maupun non fisik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran karakteristik dan diagnosis keperawatan pada pasien stroke dengan berbasis Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan studi deksriptif menggunakan pendekatan retrospektif. Penelitian ini mengambil data subjektif dari hasil laporan akhir asuhan keperawatan program profesi ners dengan gangguan sistem persyarafan di stase mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar. Penelusuran pustaka dilakukan pada tanggal 27 Desember 2021 sampai dengan 3 Januari 2022. Laporan akhir profesi ners yang diambil adalah dari tahun 2020 sampai dengan 2021 atau ners angkatan 17, 18 dan 19. Total laporan yang digunakan sebanyak 15 laporan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan kriteria inklusi antara lain pasien dengan kasus stroke baik itu stroke hemoragik maupun non hemoragik yang menggunakan literature SDKI (standar diagnosis keperawatan Indonesia). Kriteria eksklusi adalah pasien dengan suspect stroke.

Intrumen pada penelitian ini menggunakan lembar ceklis yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis stroke dan diagnosis keperawatan yang berbasis SDKI. Penelitian ini dimulai dari pengurusan perizinan peneliti kepada prodi program studi ners untuk melakukan studi deksriptif dari dokumentasi asuhan keperawatan

profesi ners states KMB kemudian setelah mendapat izin dilanjutkan dengan melakukan penelusuran pustaka terhadap laporan asuhan keperawatan mahasiswa program profesi ners. Analisis data dilakukan dengan univariat yaitu menampilkan distribusi frekuensi pada variabel yang kemudian disajikan dalam bentuk table.

Hasil

Pada bagian hasil akan menampilkan dan mendeskripsikan karakteristik dan diagnosis keperawatan berbasis SDKI dari pasien stroke yang diperoleh dari laporan Asuhan Keperawatan. Karakteristik yang akan dideskripsikan adalah jenis stroke, jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan.

1. Karakteristik Pasien Stroke

Tabel 1 Karakteristik pasien stroke berdasarkan usia

Usia	n	%
45-54	7	47
55-65	6	40
66-74	1	13
Total	15	100

Berdasarkan data table 1 bahwa usia yang paling banyak mengalami stroke terdapat pada rentang usia 45-54 tahun yang merupakan kategori usia pertengahan sebanyak 7 orang (46%).

Tabel 2 Karakteristik pasien stroke berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	7	47
Perempuan	8	53
Total	15	100

Berdasarkan data table 2 bahwa jenis kelamin yang paling banyak mengalami stroke adalah Perempuan sebanyak 8 orang (53%).

Tabel 3 Karakteristik pasien stroke berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	n	%
Tidak Sekolah	2	13
SD	8	53
SMP	2	13
SMA	2	13
S1	1	8
Total	15	100

Berdasarkan data table 3 bahwa berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak mengalami stroke terdapat pada tingkat pendidikan SD (sekolah dasar) sebanyak 8 orang (53,3%).

Tabel 4 Karakteristik pasien stroke berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	N	%
IRT	7	46
Wiraswasta	5	33
PNS	1	7
Petani	1	7
Pensiunan Polri	1	7
Total	15	100

Berdasarkan data table 4 bahwa berdasarkan pekerjaan yang paling banyak mengalami stroke sebagian besar pekerjaan IRT sebanyak 7 orang (46%).

Tabel 5 Karakteristik pasien stroke berdasarkan jenis stroke

Jenis stroke	n	%
Stroke Hemoragik	5	33
Stroke Non Hemoragik	10	67
Total	15	100

Berdasarkan data table 5 bahwa berdasarkan jenis stroke yang paling banyak adalah stroke non hemoragik sebanyak 10 orang (67%).

2. Gambaran Diagnosis keperawatan berbasis SDKI Pada pasien Stroke

Tabel 6 Diagnosis keperawatan berbasis SDKI

Diagnosis Keperawatan	n	%
Risiko Serebral Efektif b.d hipertensi	9	60
Pola Napas Efektif b.d gangguan neurologis	6	40
Hipertermia b.d proses penyakit (mis. stroke)	1	6
Konstipasi b.d aktivitas fisik harian kurang	2	13
Gangguan Mobilitas Fisik b.d gangguan neuromuskular	13	87
Gangguan Tubuh b.d perubahan fungsi tubuh (proses penyakit)	4	27
Risiko Cedera d.d perubahan fungsi psikomotor	7	46
Bersihan jalan nafas tidak efektif b/d spasme jalan napas, disfungsi neuromuskuler dan sekresi yang tertahan	2	13
Gangguan komunikasi verbal b/d penurunan sirkulasi serebral, dan gangguan neuromuskule	2	13
Gangguan persepsi sensori b/d gangguan penglihatan, pendengaran,	1	6

penghiduan, dan hipoksia serebral

Defisit nutrisi b/d ketidakmampuan menelan makanan	1	6
Defisit perawatan diri b/d gangguan neuromuskuler dan kelemahan	3	20
Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis	2	13

Berdasarkan table 6 bahwa dari laporan asuhan keperawatan Mahasiswa untuk kasus stroke terkumpul sebanyak 13 diagnosis berbasis SDKI dan yang paling banyak diangkat adalah Gangguan Mobilitas Fisik b.d gangguan neuromuscular sebanyak 13 kasus (87%), Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif d.d hipertensi sebanyak 9 kasus (60%), Risiko Cedera d.d perubahan fungsi psikomotor 7 kasus (46%), Pola Napas Tidak Efektif b.d gangguan neurologis sebanyak 6 kasus (40%), Gangguan Citra Tubuh b.d perubahan fungsi tubuh (proses penyakit) sebanyak 4 kasus (27%), Defisit perawatan diri b/d gangguan neuromuskuler dan kelemahan 3 (20%), Konstipasi b.d aktivitas fisik harian kurang, Bersihan jalan nafas tidak efektif b/d spasme jalan napas, disfungsi neuromuskuler dan sekresi yang tertahan, Gangguan komunikasi verbal b/d penurunan sirkulasi serebral, dan gangguan neuromuskule dan Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis masing-masing sebanyak 2 kasus (13%), Hipertermia b.d proses penyakit (mis. stroke), Gangguan persepsi sensori b/d gangguan penglihatan, pendengaran, penghiduan, dan hipoksia serebral, Defisit nutrisi b/d ketidakmampuan menelan makanan masing-masing 1 kasusu (6%).

Pembahasan

1. Pembahasan Karakteristik Pasien Stroke

a. Hubungan Usia Dengan Kejadian Stroke

Responden berdasarkan penelusuran pustaka dilakukan pada tanggal 27 Desember 2021 sampai dengan 3 Januari 2022 dan diambil dari laporan akhir profesi ners dari tahun 2020 sampai dengan 2021 dengan total laporan yang digunakan adalah sebanyak 15 kasus. Berdasarkan hasil uji univariat usia 45-54 tahun sebanyak 7 orang (47%), usia 55-65 tahun sebanyak 6 orang (40%) dan usia 66-74 tahun sebanyak 1 orang (13%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2019), yang menunjukkan bahwa faktor umur yang paling banyak terkena stroke adalah umur 45-54 tahun sebanyak 17 orang (56,7%).

Menurut Wayunah & Saefulloh

(2016), mengatakan bahwa umur yang dapat memicu stroke dua kali lipat ialah umur ≥ 55 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Elmukhsinur & Kusumarini (2021), yang mengatakan bahwa mayoritas umur < 55 tahun sebanyak 37 orang sedangkan umur ≥ 55 tahun sebanyak 17 orang.

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pola penyakit stroke pertama kali cenderung terjadi pada golongan umur yang lebih tua dikarenakan semakin bertambahnya umur seseorang maka semua organ tubuh akan mengalami kemunduran fungsi termasuk pembuluh darah otak yang akan menjadi rapuh dan mudah untuk pecah (Riyanto & Brahmaedi, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan diatas bahwa umur mempengaruhi terjadinya stroke sehingga hal ini akan mempengaruhi juga jenis stroke yang biasanya akan dialami.

b. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Stroke

Hasil penelitian menggunakan metode penelusuran pustaka, berdasarkan jenis kelamin dapat di lihat bahwa 8 orang (53%) berjenis kelamin perempuan dan 7 orang (47%) berjenis kelamin laki-laki. Pada penelitian ini ternyata yang lebih banyak terkena stroke adalah berjenis kelamin perempuan. Pasien stroke iskemik berjenis kelamin perempuan memiliki keluaran klinis yang lebih buruk Wicaksana et al (2017). Dalam studi kohort prospektif Alasan Perbedaan Geografis dan Rasial pada Stroke Carcel et al (2020), hubungan antara peningkatan keparahan hipertensi dan kejadian stroke iskemik hampir dua kali lebih besar pada wanita dibandingkan dengan pria.

Pada penelitian Yusnabeti (2018), angka kejadian stroke lebih tinggi pada wanita dengan jumlah 3342 orang dibandingkan pada laki-laki yang berjumlah 1931 orang. Hasil ini berbeda dengan penelitian Wayunah & Saefulloh (2016), yang menunjukkan bahwa kejadian stroke lebih banyak pada laki-laki dibanding pada perempuan (55,3%). Penelitian Ghani et al (2016), mengindikasikan proporsi yg seimbang antara laki-laki dan perempuan yang mengalami stroke. Perbedaan ini mungkin dikarenakan pada penelitian ini proporsi sampel lebih tinggi pada perempuan dari pada laki-laki.

Wanita yang memiliki riwayat hipertensi gestasional memiliki lebih dari lima kali risiko terkena stroke hemoragic dibandingkan dengan mereka yang tidak (Poorthuis et al., 2017). Akan tetapi, menurut AHA (2015), Laki-laki lebih beresiko terkena stroke dibandingkan wanita, karna laki-laki cenderung perokok dengan perbandingan

1,3:1, kecuali pada usia lanjut, resiko stroke pada laki-laki dan wanita hampir sama, laki-laki lebih cenderung terkena stroke iskemik, sedangkan wanita lebih cenderung terkena stroke perdarah subarahnoid. Stroke pada wanita di duga akibat pemakaian obat kontrasepsi oral.

Angka kematian stroke pada wanita dua kali lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pada keadaan perimenopause dan menopause yang terjadi pada usia lanjut, produksi estrogen menurun sehingga menurunkan efek proteksi tersebut. Sebuah penelitian yang dilakukan di 8 negara Eropa yang berbeda menemukan bahwa risiko stroke meningkat sebesar 9% per tahun pada laki-laki dan 10% per tahun pada wanita (Aninditha & Wiratman, 2017).

c. Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian Stroke

Hasil penelitian menggunakan metode penelusuran pustaka berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak mengalami stroke terdapat pada tingkat pendidikan SD (sekolah dasar) sebanyak 8 orang (53,3%), lalu di ikuti dengan SMP sebanyak 2 orang (13%) dan tidak sekolah sebanyak 2 orang (13%). Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Suwaryo et al (2019), yang menunjukkan sebagian besar responden yang menderita stroke berada pada tingkat lulusan sekolah dasar sebanyak 26 orang (68,4%). Studi lain juga dilakukan oleh Dewi (2019), dengan pendidikan sampel terbanyak adalah pendidikan dasar dengan jumlah sampel 16 (53,3%) dan sisanya pendidikan menengah dan perguruan tinggi.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula pemahamannya tentang suatu hal. Sehingga tingkat pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan kualitas manusia atau sebagai pola pikie, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin berkualitas atau semakin bagus pola pikir hidupnya akan tetapi, tingkat pendidikan menentukan sikap orang tersebut terhadap pola perilaku yang sehat (Dewi, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa pendidikan akan mempengaruhi tiap individu dalam merespon perilaku kesehatannya.

d. Hubungan Pekerjaan Dengan Kejadian Stroke

Hasil penelitian menggunakan metode penelusuran pustaka berdasarkan pekerjaan yang paling banyak mengalami stroke sebagian besar pekerjaan IRT sebanyak 7 orang (46%), Wiraswasta sebanyak 5 orang (33%), PNS sebanyak 1 orang (7%), Petani sebanyak 1 orang (7%),

dan Pensiunan Polri sebanyak 1 orang (7%). Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Suwaryo et al (2019), yang menunjukkan sebagian besar responden yang menderita stroke adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak (39,5%).

Pekerjaan ibu rumah tangga tidak membutuhkan banyak pergerakan sehingga lebih rentan terkena hipertensi (Safitri et al., 2020). Menurut Kannan dan Satyamoorthy dalam Adlina (2015), seseorang yang melaksanakan aktivitas terutama fisik maka dapat mempengaruhi peredaran darah terutama pada jantung sehingga dapat mencegah terjadinya hipertensi.

Kaitan antara pekerjaan dengan stroke berdasarkan pemaparan diatas bahwa semakin rendah tingkat aktifitas dalam pekerjaan maka risikonya juga semakin tinggi.

e. Hubungan Jenis Stroke Dengan Kejadian Stroke.

Hasil penelitian menggunakan metode penelusuran pustaka, berdasarkan jenis stroke yang paling banyak adalah stroke non hemoragik sebanyak 10 orang (67%) dan yang kedua adalah stroke hemoragik sebanyak 5 orang (33%). Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Wahyuni & Dewi (2018), yang menunjukkan sebagian besar responden yang menderita stroke non hemoragik sebanyak 24 orang (80%) dan yang menderita stroke hemoragik sebanyak 6 orang (20 %). Kejadian stroke non hemoragik lebih banyak bila dibandingkan stroke hemoragik, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stroke non hemoragik salah satunya adalah aterosklerosis.

2. Diagnosis Keperawatan Berbasis SDKI Pasien Stroke.

Hasil penelitian menggunakan metode penelusuran pustaka dari laporan asuhan keperawatan Mahasiswa untuk kasus stroke terkumpul sebanyak 13 diagnosis berbasis SDKI dan yang paling banyak diangkat adalah Gangguan Mobilitas Fisik berhubungan dengan gangguan neuromuskular sebanyak 13 kasus (87%).

Sejalan dengan studi yang dilakukan Irnawati & Nurlaily (2021), dengan diagnosis keperawatan utama yang muncul pada kasus ini disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditetapkan yaitu pasien mengalami kelemahan otot sehingga diagnosis yang muncul adalah gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan penurunan kekuatan otot. Kelemahan anggota tubuh pada pasien stroke diakibatkan oleh gangguan neuromuscular. Gangguan neuromuscular merupakan kondisi progresif yang dikarakteristikan dengan degenerasi saraf motorik di bagian korteks, inti batang otak

dan sel kornu anterior pada medulla spinalis sehingga menimbulkan ketidakmampuan sistem saraf dan otot untuk bekerja sebagaimana mestinya. Dampak yang terjadi apabila gangguan mobilitas fisik tidak segera diatasi yaitu hemiplegia/hemiparesis, kontraktur dan spastisita (Black & Hawks, 2014).

Diagnosis ini diambil karena kebanyakan pasien stroke mengatakan sulit menggerakkan ekstremitasnya, serta ditunjang dengan data obyektif yaitu penurunan kekuatan otot ekstremitas (Irnawati & Nurlaily, 2021).

Kesimpulan

Diagnosis keperawatan berbasis SDKI pada pasien Stoke yang dapat ditegakkan berjumlah 13 diagnosis. Saran agar daftar diagnosis keperawatan yang sudah dikumpul berdasarkan studi kasus bisa dijadikan dalam 1 aplikasi yang memudahkan calonn perawat dalam proses pembelajaran untuk menentukan diagnosis keperawatan.

Daftar Pustaka

- Adlina, D. (2015). "Faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi di wilayah perkotaan dan pedesaan Indonesia tahun 2013". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- American Heart Assosiation (AHA). (2015). Heart disease and stroke. A Report from American Heart Assosiation., 129(3), 28–292. <https://doi.org/10.1161/01.cir.000441139.0.2102.80>
- Aninditha, & Wiratman. (2017). Buku Ajar Neurologi. In edisi 1. Tangerang: Kedokteran Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). Kementerian RI.
- Black, J.M., & Hawks, J. H. (2014). Keperawatan Medikal Bedah. Singapura: Elsevier
- Carcel, C., Woodward, M., Wang, X., Bushnell, C., & Sandset, E. C. (2020). Sex matters in stroke: A review of recent evidence on the differences between women and men. *Frontiers in Neuroendocrinology*, 59(September), 100870. <https://doi.org/10.1016/j.yfrne.2020.100870>
- Dewi, F. U. (2019). Efektifitas Konseling Gizi pada Pasien Stroke Setelah Dipulangkan Terhadap Asupan Zat Gizi dan Aktifitas Fisik di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 9(2), 49–55.
- Elmukhsinur, & Kusumarini, N. (2021). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stroke di RSUD Indrasari Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Penelitian Kesehatan" ...*, 12(3), 489–494. Retrieved from <http://www.forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/1426>
- Faridah, U., Sukarmin and Sri, K. (2018) 'Pengaruh Rom Exercise Bola Karet Terhadap Kekuatan Otot Genggam Pasien Stroke Di Rsud Raa Soewondo Pati', *Indonesia Jurnal Perawat*.
- Ghani, Lannywati, Miharja, & Delima. (2016). Faktor risiko dominan penderita stroke di Indonesia, *Buletin Penelitian Kesehatan*. 44(1), 49–58.
- Hosseini, Z.-S., Peyrovi, H., & Gohari, M. (2019). The Effect of Early Passive Range of Motion Exercise on Motor Function of People with Stroke: a Randomized Controlled Trial. *Journal of Caring Sciences*, 8(1), 39–44.
- Irnawati, A. D., & Nurlaily, A. P. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas Dan Latihan. Naskah Publikasi.
- Mustikarani, A., & Mustofa, A. (2020). Peningkatan Saturasi Oksigen pada PasienStroke Melalui Pemberian Posisi Head Up. *Ners Muda*, 1(2), 114-119. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i2.5750>
- Mynaříková, E., & Žiaková, K. (2014). The use of nursing diagnoses in clinical practice. *Central European Journal of Nursing and Midwifery*, 5(3), 117–126. <https://doi.org/10.15452/CEJNM.2014.05.006>
- Nurtanti, S. & Ningrum, W. (2018). Efektifitas Range of Motion (ROM) Aktif terhadap Peningkatan Kekuatan Otot pada Penderita Stroke. *Jurnal. Keperawatan GSH*
- Poorthuis, Algra, Kapelle, & Klijn. (2017). Female And Male Specific Risk Factors For Stroke : A Systematic Review And Meta-Analysis. *JAMA Neurol*, 74, 75–81.
- Riyanto, & Brahmahdi, A. (2017). Pengaruh Subtype Stroke Terhadap Terjadinya Demensia Vascular Pada Pasien Post Stroke Di Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo. *Medisains Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 23–30.
- Safitri, W., Agustin, W. R., & Murhayati, A. (2020). Pengetahuan dengan Motivasi Pencegahan Stroke pada Penderita Hipertensi. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v6i1.160>
- SDKI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Defenisi dan Indikator Diagnostik. Jakarta Selatan: DPP PPNI.
- Suwaryo, P. A. W., Widodo, W. T., & Setianingsih, E. (2019). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Stroke. *Jurnal Keperawatan*, 11(4), 251–260. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v11i4.530>
- Wahyuni, S., & Dewi, C. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke: Studi Cross Sectional di RSUD Gambiran Kediri. *Jurnal Wiyata*,

- 5(2), 85–92. Retrieved from <http://www.ojs.iik.ac.id/index.php/wiyata/article/view/214>
- Wayunah, & Saefulloh. (2016). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian Stroke di RSUD Indramayu. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(2), :65–76.
- Wicaksana, I., Wati, A. and Muhartomo, H. (2017). Perbedaan Jenis Kelamin Sebagai Faktor Risiko Terhadap Keluaran Klinis Pasien Stroke Iskemik. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(2), 655–662.
- Yusnabeti. (2018). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Stroke Pada Penduduk Bogor Tengah Tahun 2016. Tesis.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). Kementerian RI.